

**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE BERCERITA
BERPASANGAN (*PAIRED STORY TELLING*) DALAM MENENTUKAN
UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERPEN PADA SISWA KELAS VII SMP
NEGERI 25 MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memeroleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:
SALMAWATI
NIM:10533 06644 10

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2014**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **Salmawati**, NIM: 10533 06644 10 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 018 Tahun 1436 H/2015, Tanggal 27 Februari 2015 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 28 Februari 2015.

Makassar, 08 Jumadil Awal 1436 H
 27 Februari 2015 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|---|---|
| 1. Pengawas Umum | : | Dr. H. Irwan Akib, M. Pd. |
| 2. Ketua | : | Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum. |
| 3. Sekretaris | : | Khaeruddin, S. Pd., M. Pd. |
| 4. Penguji | : | 1. Dr. Juanda, M. Hum.
2. Muh. Akhir, S.Pd., M.Pd
3. Andi Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd.
4. Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum. |

(Handwritten signatures and initials in blue ink)

Disahkan Oleh :

 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum
 NBM : 858625



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Judul skripsi : Kefektifan Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan
(*Paired Story Telling*) Dalam Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik
Cerpen Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Makassar

Nama : **Salmawati**

Nim : 10533 06644 10

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

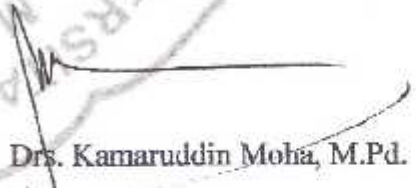
Makassar, 13 Maret 2015

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. H. Muh Amier, S.Pd., M.Pd.



Drs. Kamaruddin Moha, M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
NBM : 858625


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576





SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salmawati

Nim : 10533 06644 10

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan (Paired Story Telling) dalam Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Makassar.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Oktober 2014

Yang Membuat

Salmawati

Diketahui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Muh. Amier, S.Pd., M.Pd.

Drs. Kamaruddin Moha, M.Pd.



PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Salmawati

Nim : 105330 6644 10

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi, saya akan (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Oktober 2014

Yang Membuat Perjanjian

Salmawati

Mengetahui
Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM. 951 576

MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Jangansah berharap kesuksesanmu adalah hasil kerja orang
lain tetapi bersemangatsah untuk keberhasilan diri sendiri
dengan kerja keras dan ingat kepada allah.*

**Dengan Segala Kerendahan Hati
Kupersembahkan Karya ini Kepada Kedua
Orang Tuaku Yang Tercinta Yang Senantiasa
Mendoakan Dan Telah Memberi Kasih Sayang
Dan Penghargaan Yang Tiada Tara.**

ABSTRAK

Salmawati, 2014. *Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan (Paired Story Telling) dalam Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Makassar*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I H.Muh.Amier dan Pembimbing II Kamaruddin Moha.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana keefektifan metode pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan (*paired story telling*) dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas VII smp negeri 25 makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan antara hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode tipe bercerita berpasangan (*paired story telling*) siswa kelas VII-7 SMP Negeri 25 Makassar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang terdiri dari satu kelas, kemudian diberikan pre-test dan post-test. Prosedur penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-6 SMP Negeri 25 Makassar sebanyak 32 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pre-test atau sebelum diberikan perlakuan secara individual dari 32 siswa hanya 6 siswa atau 18,75% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Secara klasikal belum terpenuhi karena nilai rata-rata diperoleh sebesar 7. sedangkan pada post-test atau setelah diberikan perlakuan dari 32 siswa terdapat 26 siswa atau 81,25% telah memenuhi KKM dan secara klasikal sudah terpenuhi yaitu nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 8 atau berada dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan metode bercerita berpasangan digunakan dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 25 Makassar.

Kata kunci : Metode tipe bercerita berpasangan, unsur-unsur intrinsik cerpen dan siswa.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya berupa kesempatan, kesehatan, ketabahan, petunjuk dan kekuatan iman sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Salam dan shalawat tidak lupa penulis haturkan kepada Nabi Besar Muhammad saw beserta keluarganya dan para Sahabatnya yang tetap Istiqamah di jalan Allah.

Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu persyaratan akademik yang harus ditempuh dalam rangka menyelesaikan Program Studi pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Adapun judul Skripsi ini adalah "*Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan (Paired Story Telling) dalam Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen pada Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 25 Makassar*". Di dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak luput dari berbagai hambatan dan tantangan. Akan tetapi, semua itu dapat teratasi berkat petunjuk dari Allah swt. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima dengan ikhlas segala koreksi dan masukan-masukan guna penyempurnaan tulisan ini agar kelak dapat bermanfaat.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat adanya bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya

kepada semua pihak yang turut serta memberikan bantuan baik berupa materi maupun moral. Ananda haturkan penghormatan dan terimakasih kepada: Ibunda Yati dan Almarhum Ayah serta Saudara-saudaraku, yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan serta doa, yang sejak awal mereka telah mengajarkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan serta telah rela berjuang dan berkorban untuk penulis. Semoga saya bisa menjadi orang yang diharapkan oleh keluarga.

Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. Rektor yang telah membina UNISMUH Makassar kearah yang lebih baik, Dekan FKIP Bapak Dr. Andi Sukri Syamsuri, Dr. Munirah, M.Pd., Ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Syekh Adi wijaya, S.Pd., M. Pd., Sekertaris jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan petunjuk serta saran dalam aktifitas akademik.

Bapak Drs.H. Muh. Amier, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I dan bapak Drs. Kamaruddin Moha,M.Pd. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk mencurahkan segenap perhatian, arahan, dorongan dan semangat serta pandangan-pandangan dengan penuh rasa kesabaran sehingga dapat membuka wawasan berpikir yang sangat berarti bagi penulis sejak penyusunan proposal hingga skripsi ini selesai. Bapak dan Ibu dosen Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membagikan ilmunya kepada penulis selama ini.

Ucapan terimakasih yang takterhingga untuk sahabat-sahabat seperjuanganku, Raras Wati Aulia Aprianti, Hamsiah, Sulaeha, dan teman-teman gkatan 2010 khususnya kelas D. Terimakasih atas doa, motivasi,

dukungan serta masukan-masukannya sehingga skripsi ini terselesaikan. Semoga kalian semua tetap menjadi sahabatku yang selalu ada di dalam suka maupun duka meskipun kelak waktu akan memisahkan kita karena cita dan cinta yang harus kita capai.

Segegap kemampuan, tenaga dan daya pikir telah tercurahkan dalam menyelesaikan penulisan ini untuk mencapai hasil yang maksimal. Namun sesungguhnya manusia adalah ketika ia melakukan kesalahan, oleh karena itu penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam tulisan ini dan semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca. Ya Allah Ya Tuhan kami, terimalah segala usaha kami. Engkau adalah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Semoga Engkau membalas pahala yang berlipat kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tulisan ini, Amin.

Makassar, Oktober 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman.

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1

B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA,DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka	8
1. Berbicara.....	8
a. Pengertian Berbicara	8
b. Tujuan Berbicara	10
c. Jenis-Jenis Berbicara	11
2. Pengertian Keefektifan	12
3. Karya Sastra.....	13
a. Pengertian Karya Sastra.....	13
b. Jenis-Jenis Karya Sastra	14
4. Cerita Pendek (Cerpen)	15
a. Pengertian Cerita Pendek.....	15
b. Uusur-Unsur Cerita Pendek.....	16
5. Pembelajaran Kooperatif.....	27
6. Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan	28
B. Kerangka Pikir	33
C. Hipotesis Penelitian	36

D. Kriteria Pengujian Hipotesis	36
---------------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian.....	37
1. Variabel Penelitian.....	37
2. Desain Penelitian.....	37
B. Defenisi Operasional Variabel	38
C. Populasi dan Sampel	39
1. Populasi	39
2. Sampel	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Tehnik Analisis Data	42
F. Format Penilaian Pretest dan Posttest.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data	45
1. Hasil Pretes	45
2. Hasil Postes	49

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	55
B. Saran	56

DAFTAR PUSTAKA	57
----------------------	----

LAMPIRAN - LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Populasi Siswa Kelas VII SMPN 25 Makassar..	36
Tabel 3.1. Skor Siswa Pada Proses Pretest	43
Tabel 3.2. Skor Siswa Pada Proses Posttest.....	43
Tabel 3.3. Daftar Distribusi Skor Siswa	44
Tabel 3.5. Gambaran Persentase Kemampuan Siswa	44
Tabel.4.1.Distribusi Frekuensi dan Presentase Skor Kemampuan Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 25 Makassar Sebelum Menggunakan Metode Tipe Bercerita Berpasangan(Pretes)	46
Tabel.4.2.Frekuensi dan Presentase Nilai Kemampuan Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 25 Makassar Sebelum Menggunakan Metode Tipe Bercerita Berpasangan (Pretes)	47
Tabel.4.3.Nilai Kemampuan Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 25 Makassar Sebelum Menggunakan Metode Tipe Bercerita Berpasangan(Pretes)	48
Tabel.4.4.Klasifikasi Kemampuan Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 25 Makassar Sebelum Menggunakan Metode Tipe Bercerita Berpasangan(Pretes)	49

Tabel.4.5.Distribusi Frekuensi dan Presentase Skor Hasil Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 25 Makassar Sebelum Menggunakan Metode Tipe Bercerita Berpasangan(Postes)	50
Tabel.4.6.Frekuensi dan Presentase Nilai Kemampuan Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 25 Makassar Sebelum Menggunakan Metode Tipe Bercerita Berpasangan(Postes)	51
Tabel.4.7.Jumlah Nilai Kemampuan Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 25 Makassar Sebelum Menggunakan Metode Tipe Bercerita Berpasangan(Postes)	52
Tabel.4.8.Klasifikasi Kemampuan Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 25 Makassar Sebelum Menggunakan Metode Tipe Bercerita Berpasangan(Postes)	52
Tabel 4.9. Skor Siswa Pada Proses Pretest	53
Tabel 4.10. Skor Siswa Pada Proses Posttest	53
Tabel 4.11. Gambaran Persentase Kemampuan Siswa	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi perannya di masa akan datang. Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia khususnya di sekolah. Pendidikan di sekolah sangat erat kaitannya dengan adanya kurikulum. Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari murid di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu (Wardihan 2008:1). Pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan melaksanakan berbagai upaya dalam peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu upaya tersebut adalah melalui penyempurnaan kurikulum. Indikator keberhasilan pembaruan kurikulum pendidikan ditunjukkan dengan adanya perubahan pada pola proses belajar mengajar, memilih media pendidikan, dan menentukan pola penilaian yang menentukan hasil pendidikan.

Pada kurikulum 2013, siswa lebih aktif dalam kegiatan proses pembelajaran. Kurikulum ini membantu siswa untuk lebih mandiri dan memecahkan masalah yang pada proses pembelajaran yang hadapi. Siswa juga lebih terampil dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa secara lisan maupun tulisan, sedangkan pembelajaran sastra mengharapkan siswa terdidik menjadi manusia yang bermoral, berkepribadian, sopan, beradab, dan tidak kalah penting memiliki rasa kemanusiaan, berkepribadian sosial, apresiasi

budaya, penyaluran konsep, gagasan, berimajinasi, dan berekspresiasi secara kreatif baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu, pembelajaran sastra juga diharapkan meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, menganalisis, dan memahami karya sastra.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat empat aspek kegiatan yang harus diketahui dan dimiliki oleh siswa, yaitu aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada aspek menyimak, siswa diharapkan mampu memahami dan mengapresiasi ragam karya sastra. Pada aspek berbicara siswa diharapkan mampu mengidentifikasi dan mengumumkan ragam karya sastra. Pada aspek membaca, siswa diharapkan mampu membaca dan menentukan berbagai jenis ragam karya sastra. Pada aspek menulis, siswa diharapkan mampu menulis dan menentukan karya sastra yang diminati, baik itu puisi, prosa, maupun drama (Depdiknas:2006).

Kegiatan berbicara adalah kegiatan yang sifatnya produktif setelah kegiatan mendengarkan yang sifatnya reseptif dilakukan. Tujuan berbicara pada umumnya, ialah agar dapat menggunakan bahasa secara lisan(H.Andi Muhammad Junus, dkk 2011:19).

Karya sastra bukan hanya berfungsi sebagai media alternatif yang dapat menemukan kehidupan manusia masa lampau, masa kini, dan masa mendatang, melainkan juga dapat berfungsi sebagai bahan informasi masa lalu yang berguna dalam upaya merancang peradaban manusia ke arah kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Salah satu bentuk karya sastra adalah prosa fiksi. Prosa fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasi hubungan-hubungan antara manusia. Salah satu bentuk karya sastra dalam prosa adalah cerpen..

Cerpen adalah karya sastra yang berbentuk prosa dan isinya merupakan kisah serta mengandung kesan tunggal (Hendry, 1989:184). Selain itu, cerpen adalah wadah yang biasanya dipakai oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang dan bersifat pembeberan. Melalui karangan tersebut seakan-akan pengarang berusaha menguraikan seluruh ungkapan perasaan dan pikirannya secara terperinci.

Panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short-short story*) berkisar 500-an kata. Cerpen yang panjangnya sedang (*middle short story*) berkisar 1000-an kata, serta cerpen yang panjang (*long short story*) yang terdiri dari puluhan atau bahkan beberapa puluh ribu kata.

Cerpen merupakan salah satu materi pembelajaran sastra yang tercantum dalam Kurikulum 2013 SMP Negeri 25 Makassar pada aspek mendengarkan dengan standar kompetensi, yakni memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung/tidak langsung, dan kompetensi dasar, yakni mengidentifikasi unsur sastra intrinsik dan ekstrinsik suatu cerita yang disampaikan secara langsung/melalui rekaman.

Pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pengajaran sastra dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen di SMP Negeri 25 Makassar masih

dilakukan secara klasikal. Pembelajaran lebih ditekankan pada model yang banyak diwarnai dengan ceramah sehingga menjadikan siswa hanya pendengar pasif dalam kelas, siswa terkadang cenderung tidak memerhatikan pembelajaran sekedar mengikuti tanpa dimengerti. Terutama dalam hal menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen sangat sulit bagi siswa mendefinisikan unsur-unsur tersebut serta menyesuaikan yang terjadi dengan isi dalam sebuah cerpen. Hal ini merupakan kurangnya motivasi belajar siswa, akibatnya siswa malas belajar dan cenderung bosan. Melihat kondisi demikian, perlunya guru atau pengajar menerapkan suatu metode pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi antusias dalam mengikuti pelajaran seperti memberikan gagasan yang sesuai dengan pelajaran dan aktifnya siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung secara efektif antara guru dan siswa dapat bertukar gagasan atau informasi yang diketahui tanpa adanya keraguan dalam berargumen.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis ingin memberikan kembali beberapa alternatif dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu penerapan suatu metode pengajaran yang ditinjau dari segi keefektifan, keefisienan, dan kecocokan dari karakteristik mata pelajaran serta keadaan siswa yang meliputi kemampuan, kecepatan belajar, minat, waktu yang dimiliki. Salah satu alternatif metode yang sesuai dengan masalah pembelajaran di SMP Negeri 25 Makassar adalah metode pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan (*Paired Story Telling*)

Bercerita berpasangan (*Paired Story Telling*) merupakan salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif. Dalam kegiatan ini siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi melalui kerjasama secara berpasangan.

Salah satu bukti nyata penelitian yang relevan tentang metode kooperatif tipe bercerita berpasangan telah dilakukan Subrata (2009) sebagai dosen PGSD FKIP Unesa tentang peningkatan prestasi belajar bahasa Indonesia melalui metode kooperatif tipe bercerita berpasangan siswa kelas VIII yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar setelah metode kooperatif tipe bercerita berpasangan diterapkan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dipilih sebagai alat dalam menangani permasalahan pembelajaran cerpen pernah dilakukan oleh Fatmawati pada tahun 2010 dengan judul “Penelitian Peningkatan Metode Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan (*Paired Story Telling*) dalam Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen Anak pada Siswa Kelas V SD Inpres Parang Makassar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dengan menggunakan metode kooperatif tipe bercerita berpasangan (*Paired Story Telling*) dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen anak. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan keefektifan metode tipe kooperatif bercerita berpasangan (*Paired Story Telling*) dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen pada siswa SMP Negeri 25 Makassar. Jadi jelas, Fatmawati menggunakan metode tipe kooperatif bercerita berpasangan pada siswa Sekolah Dasar (SD) dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Sedangkan peneliti sendiri menggunakan metode tipe kooperatif bercerita berpasangan pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan jenis penelitian eksperimen. Metode kooperatif tipe bercerita berpasangan (*Paired Story Telling*) sebagai solusi penanganan permasalahan kesulitan siswa dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen.

Dengan memperhatikan uraian permasalahan di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang sejalan dengan permasalahan tersebut. Dengan demikian, ada upaya yang dilakukan dalam menangani masalah pembelajaran sastra yang terjadi, yaitu kesulitan menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji dan meneliti bagaimanakah keefektifan metode kooperatif tipe bercerita berpasangan (*Paired Story Telling*) dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 25 Makassar hasil belajar bahasa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah keefektifan metode pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan (*Paired Story Telling*) dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 25 Makassar?”

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan keefektifan metode kooperatif tipe bercerita berpasangan (*Paired Story Telling*) dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 25 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis

- a. sebagai sumbangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan kependidikan pada khususnya;
- b. dapat dijadikan acuan atau pedoman bagi lembaga atau guru untuk menggunakan metode kooperatif tipe bercerita berpasangan (*Paired Story Telling*) dalam mengajarkan menyimak sastra, khususnya menyimak cerpen;

2. Secara praktis

- a. memberikan motivasi kepada guru agar pembelajaran sastra lebih ditingkatkan;
- b. sebagai alat ukur pemahaman dan pengetahuan siswa dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra di sekolah tersebut;
- c. sebagai bahan acuan atau perbandingan bagi mahasiswa yang melakukan penelitian sejenisnya;

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Menurut Tarigan (2008: 1), setiap keterampilan yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdiri atas empat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan itu, berhubungan erat sekali dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil belajar *menyimak* bahasa, kemudian *berbicara*, sesudah itu belajar *membaca* dan *menulis*. Menyimak dan berbicara pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan *catur tunggal*. Oleh karena itu, setiap komponen keterampilan yang diajarkan dalam bahasa Indonesia merupakan suatu kepaduan yang saling berhubungan satu sama lain.

Berbicara atau berkomunikasi dengan baik adalah dambaan setiap orang. Sebab, kemampuan berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain secara baik dapat memberikan energi positif terhadap kehidupan kita (Syatra, 2010: 1). Dengan kata lain kemampuan berbicara seseorang dapat mempengaruhi orang lain untuk menjalin komunikasi yang baik dan berkesinambungan. Jika seseorang dapat melakukan kegiatan berbicara dengan menggunakan kata-kata yang tepat dan jelas, maka pendengar dapat menyerap informasi secara efektif.

Menurut Logan dkk., (dalam Djumingin & Mahmudah, 2007: 76) bahwa konsep dasar berbicara sebagai sarana berkomunikasi mencakup sembilan hal, yakni:

- 1) berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan resiprokal;
- 2) berbicara adalah proses individu berkomunikasi;
- 3) berbicara adalah ekspresi kreatif;
- 4) berbicara adalah tingkah laku;
- 5) berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari;
- 6) berbicara dipengaruhi kekayaan pengalaman;
- 7) berbicara adalah sarana yang memperluas cakrawala;
- 8) kemampuan linguisitik dan lingkungan berkaitan erat;
- 9) berbicara adalah pencaran pribadi;

b. Tujuan Berbicara

Menurut Tarigan (2008: 16), tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi (Arsjad, 1988: 17). Setiap orang melakukan kegiatan berbicara untuk menjalin komunikasi dengan harapan orang yang menjadi pendengar dapat melakukan apa yang diinginkan oleh si pembicara.

Pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi tentunya ada dua orang atau dua kelompok orang, yaitu pertama yang mengirim (*sender*) informasi, dan yang kedua yang menerima (*receiver*) informasi. Informasi yang disampaikan tentunya berupa suatu ide, gagasan, keterangan, atau pesan, sedangkan alat yang digunakan dapat berupa simbol/lambang seperti bahasa (karena hakikat bahasa adalah sebuah sistem lambang); berupa tanda-tanda, seperti rambu-rambu lalu lintas, gambar, atau petunjuk; dan dapat juga berupa gerak-gerik anggota badan (*kinesik*) (Chaer, 2004: 17).

c. Jenis-Jenis Berbicara

Menurut Djumingin & Mahmudah (2007: 77), ada lima landasan yang digunakan dalam mengklasifikasi berbicara, yakni:

1. Situasi

Situasi lingkungan dapat bersifat formal dan informal. Jenis berbicara informal , yakni: (1) tukar pengalaman, (2) percakapan, (3) menyampaikan berita, (4) menyampaikan pengumuman, (5) bertelepon, (6) memberi petunjuk. Jenis berbicara formal mencakup: (1) ceramah, (2) perencanaan dan penilaian, (3) interviu, (4) prosedur parlementer, dan (5) bercerita.

2. Tujuan

Sejalan dengan tujuan pembicara, berbicara dapat diklasifikasikan atas lima tujuan berbicara yaitu: (1) berbicara menghibur, (2) berbicara menginformasikan, (3) berbicara menstimulasikan, (4) berbicara meyakinkan dan (5) berbicara menggerakkan.

3. Metode Penyampaian

Ada empat cara penyampaian, yakni: (1) penyampaian secara mendadak, (2) penyampaian berdasarkan catatan kecil, (3) penyampaian berdasarkan hafalan, dan (4) penyampaian berdasarkan naskah.

4. Jumlah Penyimak

Berdasarkan jumlah penyimak, berbicara dapat dibagi atas tiga jenis, yakni: (1) berbicara antarpribadi, (2) berbicara dalam kelompok kecil, dan (3) berbicara dalam kelompok besar.

5. Peristiwa Khusus

Berdasarkan peristiwa khusus, berbicara atau pidato dapat digolongkan atas enam jenis, yakni: (1) pidato presentasi, (2) pidato penyambutan, (3) pidato perpisahan, (4) pidato jamuan, (5) pidato perkenalan, dan (6) pidato nominasi.

2. Pengertian Keefektifan

Penulis penelitian ini akan membahas keefektifan metode kooperatif tipe bercerita berpasangan (*paired story telling*) dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa keefektifan berasal dari kata efektif yang mendapat imbuhan ke-an, yang berarti (1) ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya). (2) dapat membawa hasil, berhasil guna. Keefektifan berarti (1) keadaan berpengaruh, atau hal berkesan. (2) keberhasilan usaha atau tindakan (Noerwadaminto, 2003).

Jhonson dan Jhonson (dalam Sahabuddin, 1999: 51) mengemukakan bahwa keefektifan mengajar adalah mempelajari yang berhasil dari komponen-komponen pengajaran. Jadi, setiap komponen pengajaran mempunyai hubungan dengan keterampilan guru.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa keefektifan adalah adanya hasil yang telah dicapai dengan baik dari kinerja dalam melakukan sesuatu usaha yang digunakan untuk proses belajar mengajar.

3. Karya Sastra

a. Pengertian karya sastra

Pada awal istilah sastra secara etimologis diturunkan dari bahasa lisan *literature* (littera: huruf atau karya tulis) tetapi hanya dipakai dalam tata bahasa dan puisi. Istilah Inggris *literature*, istilah Jerman *literatur*, istilah Perancis *litterature* sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata sastra diturunkan dari bahasa Sangsekerta (Sas- artinya mengajar, memberi petunjuk atau intruksi, mengarahkan; akhiran -tra biasanya menunjukkan alat atau sarana) yang artinya alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi/ pengajaran (Taum,1997:11).

Sulhanuddin (2006) mengatakan bahwa sastra adalah sebuah dialog, pencarian spiritual terhadap berbagai makna dengan bahasa sebagai alatnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan pengertian sastra sebagai berikut :

- 1) Sastra adalah ungkapan perasaan seseorang yang bernilai.
- 2) Sastra adalah estetika yang dituangkan dalam bentuk tulisan ataupun lisan.

- 3) Sastra adalah suatu karya manusia yang dituangkan ke dalam bahasa sebagai media.
- 4) Sastra adalah tulisan yang bersifat imajinatif dan estetis dalam bentuk sebuah karya ciptaan manusia yang memiliki unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

b. Jenis-jenis karya sastra

Karya sastra adalah hasil imajinasi pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Hasil karya sastra yang dihasilkan secara umum terbagi atas tiga bentuk yaitu: puisi, drama, dan prosa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Djuprianto dkk,(1994:47) bahwa dalam kesustraan Indonesia terdapat tiga bentuk karya sastra yaitu prosa, puisi, dan drama.

Drama adalah salah satu bentuk karya sastra yang berisi kisah hidup dan kehidupan manusia, yang dipertunjukkan diatas pentas melalui dialog dan gerak lalu pelaku-pelakunya. Sedangkan puisi adalah hasil rekaan seorang penyair yang dengan ketajaman pikiran dan pengalamannya, mengamati kehidupan, mengedepankannya dalam perasaan, mengolahnya dengan pengalamannya kemudian melahirkan dalam suatu karya Djuprianto dkk.(1994:34). Selain itu Nurgiantoro,(2005:2) mengemukakan bahwa prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (fiction). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan.

4. Cerita Pendek (cerpen)

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerpen adalah karya sastra yang berbentuk prosa dan isinya merupakan kisah serta mengandung kesan tunggal (Hendy, 1989:184). Cerpen menyajikan suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberi kesan tunggal pembacanya. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai di baca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel (Edgar Allan Poe 1961:72) dalam Nurgiantoro (2005:10).

Ada cerpen yang pendek (short short story), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (middle short story), serta ada cerpen yang panjang (long short story), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata.(Nurgiantoro 2005:10). Demikian halnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:210) bahwa cerpen adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi.

Berdasarkan penjelasan tentang cerpen di atas maka cerpen dapat juga dikatakan sebagai cerita pendek (cerpen) salah satu ragam jenis prosa merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan sekali peristiwa saja, dari hasil ciptaan seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Cerita pendek mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) alur ceritanya rapat; 2) berfokus pada satu klimaks; 3) memusatkan cerita pada tokoh, waktu dan situasi tertentu; 4) sifat tikaianya dramatik, yaitu berisikan pada pembentukan yang berlawanan; 5) tokoh ditampilkan pada satu latar dalam satu situasi (Hendry, 1989:184).

b. Unsur- Unsur Cerita Pendek

Agar dapat dipahami sebuah karya sastra dengan baik diperlukan pemahaman yang intensif tentang unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra. Memahami sebuah karya sastra baik puisi, drama, maupun prosa khususnya cerpen tidak dapat dilepas dari unsur-unsur yang membangunnya, unsur-unsur yang berada di luar karya sastra disebut unsur ekstrinsik, unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan ditemukan jika membaca karya sastra.

1) Unsur-unsur Intrinsik

Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri. Sedangkan yang dimaksud analisis intrinsik adalah mencoba memahami suatu karya sastra berdasarkan informasi-informasi yang dapat ditemukan di dalam karya sastra itu atau secara eksplisit terdapat dalam karya sastra. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa suatu karya sastra menciptakan

duniannya sendiri yang berberda dari dunia nyata. Segala sesuatu yang terdapat dalam dunia karya sastra merupakan fiksi yang tidak berhubungan dengan dunia nyata. Karena menciptakan dunianya sendiri, karya sastra tentu dapat dipahami berdasarkan apa yang ada atau secara eksplisit tertulis dalam teks tersebut. Pada umumnya para ahli sepakat bahwa unsur intrinsik terdiri dari: Tokoh dan penokohan/perwatakan tokoh. Tema dan amanat. Latar. Alur. Sudut pandang/gaya penceritaan (<http://aldonsamosir.wordpress.com/2008/05/05/unsur-intrinsik-prosa/>).

Unsur-unsur intrinsik sebuah cerpen turut serta membangun cerita, kepaduan antara berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah cerpen berwujud atau sebaliknya jika dilihat dari sudut kita membaca sebuah cerpen. Unsur yang dimaksud misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiantoro, 2005 : 23).

a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiantoro, 2005:165). Selanjutnya tokoh juga dapat diartikan sebagai pemegang(peran utama) dalam roman atau drama (KBBI,2007:1203).

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tripikal.

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerpen yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung (Nurgiantoro 2005:176).

2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis, 1996 : 59) dalam Nurgiantoro (2005:178). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, pembaca. Tokoh antagonis barangkali dapat disebut,

berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya, konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik adalah tokoh antagonis.

3) Tokoh sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Tokoh bulat, kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana, adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh Statis adalah bagaikan batu karang yang tak tergoyahkan walau tiap hari dihantam dan disayangkan ombak. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita. Tokoh berkembang, di pihak lain, adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan (Nurgiantoro 2005:188).

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiantoro, 2002:165). Penokohan sering juga diartikan dengan karakterisasi dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh dan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiantoro,2002:162). Selain itu, penokohan adalah proses, cara, atau perbuatan menokohkan dan penciptaan citra tokoh dalam karya sastra (KBBI 2007: 1203).

b. Tema dan Amanat

Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita (Stanton dan Kenny dalam Nurgiantoro 2002:165). Selain itu tema sering juga disebut dasar cerita yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Hakikatnya tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu (Djuanda,2003:16). Tema juga dapat diartikan pokok pikiran, dasar cerita, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak (KBBI,2007:1164).

Menurut Stanton (dalam Nurgiantoro, 2007) tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Penggolongan Tema:

- 1) Tema tradisional dan nontradisional

- (1) Tema tradisional adalah tema yang menunjuk pada tema Tema tradisional yang “itu-itu” saja, berarti ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita termasuk cerita lama.
- (2) Tema nontradisional adalah tema yang tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi relatif yang lain.

2) Tema utama dan tema tambahan

- (1) Tema utama adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu.
- (2) Tema tambahan adalah makna yang hanya terdapat pada bagian tertentu cerita.

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar (KBBI 2005:1164). Amanat atau pesan yang ingin disampaikan bisa berwujud harapan, kritik, nasihat, dan sebagainya. Cara penyampaian amanat yang dilakukan oleh pengarang bisa secara tersurat atau tampak jelas dalam tulisan yang dibaca pembaca, dan adapula yang dilakukan secara tersirat atau tidak tampak dan butuh analisis dari pembaca.

c. Alur atau Plot

Alur adalah urutan atau rangkaian peristiwa dalam cerita rekaan.

Urutan peristiwa dapat tersusun berdasarkan tiga hal, yaitu

- 1) Berdasarkan urutan waktu terjadinya. Alur dengan susunan peristiwa berdasarkan kronologis kejadian disebut alur linear

- 2) Berdasarkan hubungan kausalnya/sebab akibat. Alur berdasarkan hubungan sebab-akibat disebut alur kausal.
- 3) Berdasarkan tema cerita. Alur berdasarkan tema cerita disebut alur tematik.

Pada umumnya orang membedakan alur menjadi dua, yaitu alur maju dan alur mundur. Yang dimaksud alur maju adalah rangkaian peristiwa yang urutannya sesuai dengan urutan waktu kejadian. Sedangkan yang dimaksud alur mundur adalah rangkaian peristiwa yang susunannya tidak sesuai dengan urutan waktu kejadian. Pembagian seperti itu sebenarnya hanyalah salah satu pembagian jenis alur yaitu pembagian alur berdasarkan urutan waktu.

(<http://aldonsamosir.wordpress.com/2008/05/05/unsur-intrinsik-prosa/>)

Alur atau plot dapat juga diartikan jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu (pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal atau waktu dan oleh hubungan kausal atau sebab-akibat (KBBI 2007:33). Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa alur cerita ialah jalinan peristiwa atau proses terjadinya peristiwa dalam sebuah prosa fiksi yang dihubungkan secara sebab-akibat.

d. Sudut Pandang atau Pusat pengisahan

Sudut pandang, point of view, menyoal pada cara sebuah cerita dikaahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai saran untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams, 1981:142) dalam Nurgiantoro (2005:248).

Dengan demikian sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Adapun jenis-jenis sudut pandang yaitu:

1) Sudut pandang ketiga: “Dia”

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “ dia”, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, kerap atau terus menerus disebut, dan sebagai variasi dipergunakan kata ganti. Hal ini akan mempermudah pembaca untuk mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak

2) Sudut pandang pertama: “Aku”

Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang pesona pertama, *first person point of view*, “aku”, jadi : gaya “aku” narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, *self consciousness*, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca. Kita, pembaca menerima apa yang diceritakan oleh si “aku”, maka kita hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas seperti yang

dilihat dan dirasakan tokoh si “aku” tersebut (Nurgiantoro 2005 : 262).

3) Sudut pandang campuran

Sudut pandang campuran yaitu di mana pengarang membaurkan antara pendapatnya dengan pendapat tokoh-tokohnya. Seluruh kejadian dan aktivitas tokoh diberi komentar dan tafsiran, sehingga pembaca mendapat gambaran mengenai tokoh dan kejadian yang diceritakan.

e. Latar atau Setting

Latar adalah situasi tempat, ruang dan waktu terjadinya cerita. Tercakup pula di dalamnya lingkungan geografis, pekerjaan, benda-benda, dan alat-alat yang berkaitan dengan tempat terjadinya cerita, waktu, suasana, dan periode sejarah. Adapun penggunaan latar sangat mendukung terciptanya karya sastra dan menarik perhatian para pembaca atau penikmat sastra. Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiantoro 2005:227).

1) Latar Tempat

Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

3) Latar Sosial

Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya.

f. Gaya Bahasa

Gaya Bahasa adalah bagian dari linguistik yang berkonsentrasi pada variasi pemakaian bahasa. Perhatian khususnya ditujukan pada bahasa yang disadari secara kompleks dalam bahasa sastra (Tuner dalam Alwasilah, 1985:57). Pengertian gaya bahasa dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. atau dapat juga diartikan sebagai pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh suatu efek (KBBI,2005:340). Selanjutnya gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 1996 :133).

Dalam kalimat-kalimat khusus yang biasa dikenal dengan figura-figura bahasa, terdapat beberapa jenis majas, sebagai berikut:

- 1) Hiperbola adalah hal melebih-lebihkan sesuatu, misalnya dalam kalimat saya *mengucapkan beribu-ribu terima kasih*.
- 2) Litotes adalah pernyataan yang memperkecil sesuatu, misalnya untuk mengatakan pandai orang memakai kalimat *ia tak bodoh*.
- 3) Pleonasme adalah kata-kata lebih daripada yang diperlukan, misalnya dalam kalimat “kita **harus** dan **wajib** menghormati peraturan ini”(Kridalaksana, 2001: 73-137).

2.Unsur-Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang tidak secara langsung melekat dan membangun karya sastra. Unsur ekstrinsik antara lain : 1) latar belakang kehidupan pengarang; 2) kondisi zaman saat karya sastra itu diciptakan. Latar belakang kehidupan pengarang meliputi: tingkat pendidikan, profesi atau pekerjaan, status sosial ekonomi, pandangan politik, dan kepercayaan agama atau paham yang dianut pengarang, dan lain-lain. Sedangkan zaman pada saat karya sastra diciptakan, merujuk pada

situasi politik dan tingkat peradaban masyarakat saat karya sastra itu diciptakan.

(orangewomen.blogspot.com/2009/03/unsur-unsur-intrinsik-dan-ekstrinsik.html)

5. Pembelajaran Kooperatif

Sistem pembelajaran kooperatif bisa didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Struktur adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama dan proses kelompok. Metode pembelajaran kooperatif disebut juga metode pembelajaran gotong royong, ironisnya model pembelajaran kooperatif belum banyak diterapkan dalam pendidikan, walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Kebanyakan pengajar enggan menerapkan sistem kerja sama di dalam kelas karena beberapa alasan. Alasan yang utama adalah kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan di kelas dan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam grup. Selain itu banyak orang mempunyai kesan negatif mengenai kegiatan kerja sama atau belajar dalam kelompok. (Lie, 2002: *cooperative learning*. Gramedia)

Tujuan pembelajaran kooperatif antara lain dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, menumbuhkan sikap saling menghormati dan bekerja sama, menumbuhkan sikap tanggung jawab meningkatkan rasa percaya diri, dapat belajar memecahkan masalah dengan cara yang lebih baik. Ada

beberapa teknik model pembelajaran kooperatif, (Anita Lie, 2002) antara lain: Mencari Pasangan, Bertukar Pasangan, Berpikir-Berpasangan-berempat (*Think-Pair-Share And Think-Pair-Square*), Kepala Bernomor, Kepala Bernomor Terstruktur, Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*), Keliling Kelas, Teams Games Tournament (TGT), jigsaw, dan Bercerita Berpasangan.

Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila: (1) Guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual, (2) guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar, (3) guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri, (4) guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa, (5) guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan. (Sanjaya,2006).

6. Pembelajaran Koopertaif tipe Bercerita Berpasangan

Tipe Bercerita Berpasangan (*Paired Story Telling*) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran (Lie, 1994) dalam Djamarah. Tipe Bercerita Berpasangan adalah salah satu tipe dari strategi pembelajaran kooperatif dimana siswa dipasangkan menurut skemata atau latar belakang siswa. Tipe ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun bercerita. Teknik ini mengabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dalam teknik ini adalah bahan yang bersifat naratif dan deskriptif (Heru Subrata, 2009).

Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lain.

Metode kooperatif tipe bercerita berpasangan, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini, siswa dirangsang mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi. Buah pemikiran mereka akan dihargai, sehingga siswa merasa makin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Bercerita berpasangan bisa digunakan untuk suasana tingkatan anak usia didik.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan (Lie,1994) dalam Djamarah:

- 1) Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.
- 2) Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Pengajar bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan brainstorming ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajar yang baru. Dalam kegiatan ini, pengajar perlu menekankan bahwa memberikan tebakan yang benar bukanlah

tujuannya. Yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberi hari itu.

- 3) Siswa dipasangkan
- 4) Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua.
- 5) Kemudian, siswa disuruh mendengarkan atau membaca bagian mereka masing-masing.
- 6) Sambil membaca/mendengarkan, siswa disuruh mencatat dan mendaftarkan beberapa kata/frasa kunci yang ada dalam bagian masing-masing. Jumlah kata/frasa bisa disesuaikan dengan panjang teks bacaan.
- 7) Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata/frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
- 8) Sambil mengingat-ingat/memperhatikan bagian yang telah dibaca/didengarkan sendiri, masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca/didengarkan (atau yang sudah dibaca/didengarkan pasangannya) berdasarkan kata-kata/frasa-frasa kunci dari pasangannya. Siswa yang telah membaca/mendengarkan bagian yang pertama berusaha untuk menuliskan apa yang terjadi selanjutnya. Sedangkan siswa yang membaca/mendengarkan bagian yang kedua menuliskan apa yang terjadi sebelumnya.

- 9) Tentu saja, versi karangan sendiri ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar. Setelah selesai menulis, beberapa siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.
- 10) Kemudian, pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.
- 11) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilaksanakan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

Adapun keuntungan dan kelemahan strategi belajar mengajar menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan antara lain:

- a) Keuntungan
 - (a) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
 - (b) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan ketrampilan berdiskusi.
 - (c) Para siswa lebih aktif tergabung dalam pelajaran mereka, dan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi.
 - (d) Dapat memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi

temannya, menghargai pendapat orang lain; hal mana mereka telah saling membantu kelompok dalam usahanya mencapai tujuan bersama.

- (e) Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhannya belajar.

b) Kelemahannya:

- (a) Menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda-beda pula.
- (b) Keberhasilan strategi kerja kelompok ini tergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelompok atau untuk bekerja sendiri.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran lima strategi menurut Strickland dalam Djumingin dan Mahmudah, Lie (1994) dalam Djamarah, yaitu 1) Pendahuluan, (2) Menjelaskan metode pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan (*Paired Story Telling*), (3) Pemodelan pembelajaran metode kooperatif tipe bercerita berpasangan (*Paired Story Telling*), (4) Pelaksanaan, (5) Penutup.

Evaluasi dari langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran metode kooperatif tipe bercerita berpasangan (*Paired Story Telling*) dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen, sebagai berikut ini:

- (a) Disediakan teks bacaan yaitu cerpen yang dapat diselesaikan dalam satu kali pertemuan.

- (b) Guru memberikan penjelasan tentang metode kooperatif tipe bercerita berpasangan dalam menyimak untuk menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen.
- (c) Setiap pasangan siswa atau setiap kelompok diminta membaca cerpen, untuk memudahkan siswa yang pertama membaca sebagian teks bacaan, kemudian siswa yang kedua mendengarkan/menyimak dengan menulis kata/frase kunci dalam bacaan begitupun selanjutnya. Setelah itu setiap siswa menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen.
- (d) Kemudian, setiap kelompok ke depan kelas menceritakan hasil simakan dari isi cerpen dan kelompok yang lain mendengarkan atau menyimak isi cerpen yang telah disampaikan.
- (e) Guru kemudian memberikan soal kepada siswa secara individu dalam mengerjakan soal berkaitan dengan kegiatan materi pembelajaran yaitu menyimak cerpen dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen.

B. Kerangka Pikir

Melihat pembahasan teoritis pada tinjauan pustaka maka akan diuraikan runtutan berpikir yang melandasi dalam proses penelitian ini. Kurikulum 2013, terdapat beberapa aspek yang mesti dikuasai oleh seorang siswa. Salah satunya adalah aspek mendengarkan/menyimak. Aspek mendengarkan/menyimak terbagi dalam beberapa standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran dapat lebih runtut. Kompetensi dasar pada Kurikulum 2013 kelas VII SMP terjabarkan bahwa siswa memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara

langsung/tidak langsung. Kompetensi dasar yang harus dilulusi oleh siswa adalah mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung/melalui rekaman.

Pembelajaran di SMP Negeri 25 Makassar merupakan tempat yang akan dijadikan lokasi oleh peneliti melihat adanya permasalahan pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia mengenai kurangnya motivasi belajar siswa dan respon dalam menanggapi pembelajaran menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen.

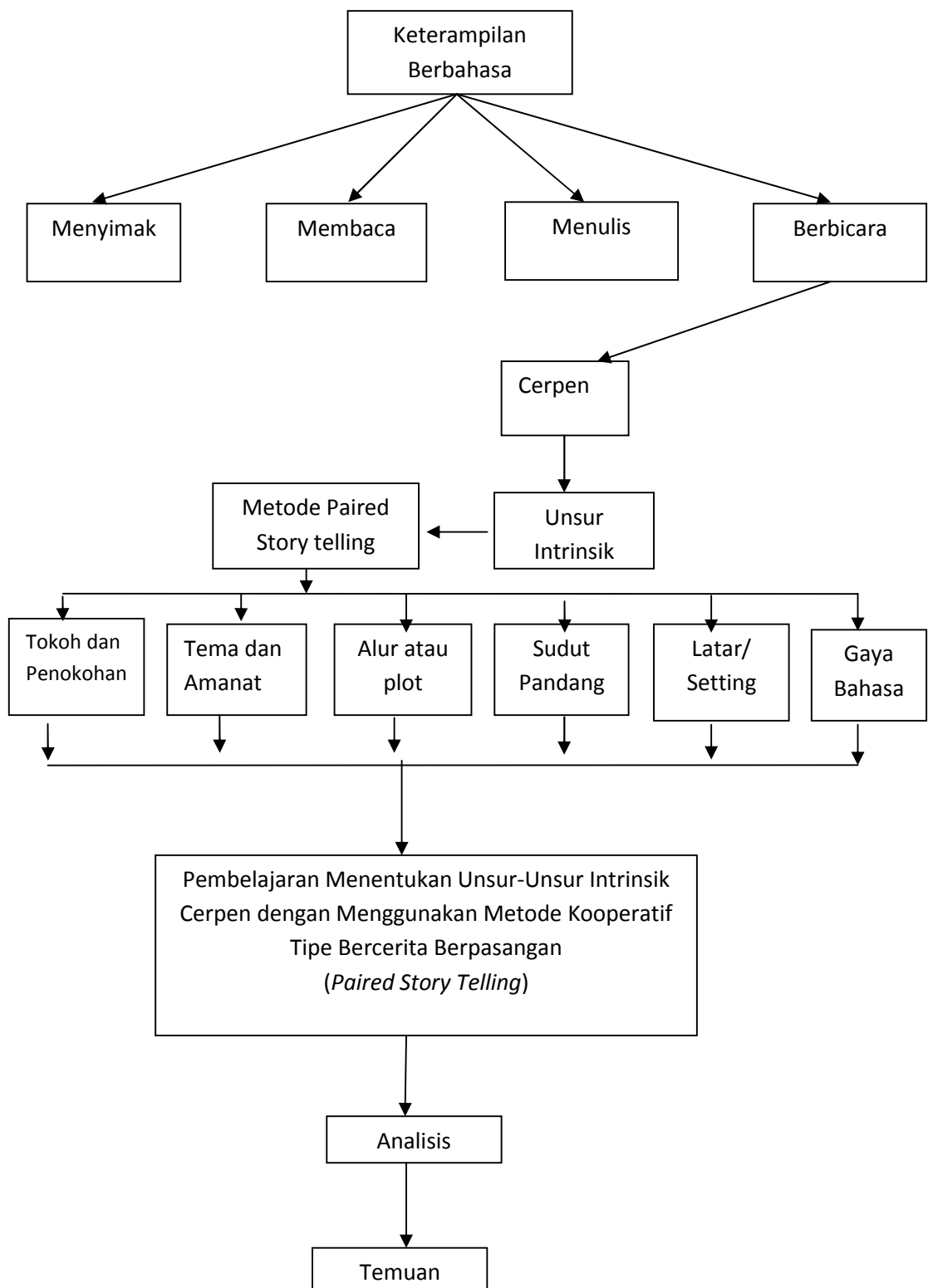
Adanya permasalahan pembelajaran yang terjadi di SMP Negeri 25 Makassar sehingga peneliti memberikan solusi yaitu dengan penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan (*Paired story telling*). Hal ini dilaksanakan agar dapat diketahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menentukan unsur intrinsik cerpen., kemudian ditentukan apakah metode *paired story telling* ini efektif atau tidak efektif dalam pembelajaran menentukan unsur intrinsik cerpen dengan memahami pembelajaran tersebut dengan efektif.

Dalam penelitian ini, siswa dikelompokkan menjadi dua, yaitu protes yang diberikan tindakan metode konvensional pembelajaran menyimak dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen dan protes yang diterapkan metode kooperatif tipe Bercerita berpasangan (*Paired story telling*) dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen.

Hasil belajar yang diperoleh siswa dapat diketahui melalui teknik analisis data penelitian dengan pendekatan yaitu pendekatan deskriptif

kuantitatif (menganalisis hasil tes siswa). Adapun kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pikir



C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, kajian pustaka, maupun kerangka pikir, Dalam penelitian ini digunakan hipotesis sebagai berikut :

Metode kooperatif tipe bercerita berpasangan (*Paired Story Telling*) efektif digunakan dalam menentukan unsur – unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 25 Makassar.

D. Kriteria Pengujian Hipotesis

Perumusan hipotesis diuji dengan menggunakan kriteria pengujian. Hipotesis dalam pengertian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 25 Makassar dengan kemampuan dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen.

Standar kemampuan siswa dilihat dari jumlah siswa yang mendapat nilai 74 ke atas minimal 85%, sebaliknya siswa dianggap tidak mampu jika mendapatkan nilai 74 ke bawah.

BAB III

METODE PENELITIAN

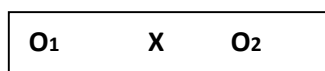
A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Adapun variabel penelitian ini adalah penggunaan metode kooperatif bercerita berpasangan (*paired story telling*) dalam pembelajaran menyimak cerpen dengan menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen.

2. Desain Penelitian

Desain adalah rancangan sebagai pedoman atau jalur dalam melakukan penelitian. Desain atau model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini pretes dan postes grup (*One-Group Pretest-Posttest Design*) merupakan desain dengan pola sebagai berikut:



Ket O₁: Hasil pretes menggunakan metode konvensional

O₂: Hasil postes perlakuan (*treatment*) metode kooperatif tipe bercerita berpasangan (Variabel dependen)

X: Perlakuan (*treatment*) metode kooperatif tipe bercerita berpasangan (Variabel independen)

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yang dimaksud untuk menghindari salah penafsiran variabel dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, peneliti memperjelas variabel penelitian yang di maksud.

Metode pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan (*Paired story telling*) merupakan metode yang memerlukan kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan baik dalam bentuk kerjasama maupun individu, dengan menentukan unsur-unsur intrinsik (tokoh dan penokohan, tema dan amanat, alur atau plot, sudut pandang, latar atau setting, dan gaya bahasa)

Hasil pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe bercerita berpasangan (*Paired story telling*) adalah hasil yang dicapai oleh siswa pada pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe bercerita berpasangan setelah dilakukan evaluasi (postes). Sedangkan, hasil pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional (ceramah, tanya jawab, dan penugasan) adalah hasil yang dicapai oleh siswa pada pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional setelah dilakukan evaluasi (pretes).

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 25 Makassar.

Tabel 3.1 Populasi Siswa Kelas VII SMPN 25 Makassar

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII-1	15	21	36
2.	VII-2	15	15	30
3.	VII-3	10	22	32
4.	VII-4	12	22	34
5.	VII-5	12	21	33
6.	VII-6	13	20	33
7.	VII-7	19	13	32
8.	VII-8	11	19	30
9.	VII-9	13	22	35
Jumlah		120	175	295

Sumber : Data Populasi SMPN 25 Makassar

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mengajar semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili (*representatif*), (Sugiyono, 2007 : 11).

Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *Simple Random Sampling*. Dikatakan sederhana *simple* karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan rata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Maka sampel yaitu siswa kelas VII-7 sebanyak 32 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik dengan cara membaca cerpen yang diberikan. Siswa diminta untuk membaca cerpen dan menentukan unsur-unsur intrinsik dari cerpen tersebut.

Terdapat beberapa kriteria penilaian yang diambil dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen, yaitu :

1. Tema
 - a. sesuai dengan cerita (11-15)
 - b. Menghampiri isi cerita (6-10)
 - c. Tidak sesuai dengan cerita (1-5)
2. Alur
 - a. alur yang diberikan sesuai dengan cerita (11-15)
 - b. alur yang diberikan menghampiri cerita (6-10)
 - c. alur yang diberikan tidak sesuai cerita (1-5)

3. Tokoh
 - a. menyebutkan keseluruhan tokoh (6-10)
 - b. menyebutkan setengah dari para tokoh (1-5)
4. Perwatakan
 - a. menyebutkan watak seluruh tokoh (6-10)
 - b. menyebutkan watak sebagian tokoh (1-5)
5. Latar/setting
 - a. menyebutkan keseluruhan latar (11-15)
 - b. menyebutkan dua latar (6-10)
 - c. menyebutkan hanya satu latar (1-5)
6. Amanat
 - a. amanat sesuai dengan cerita (15-20)
 - b. amanat menghampiri isi cerita (7-14)
 - c. amanat tidak sesuai dengan cerita (1-6)
7. Sudut Pandang
 - a. menyebutkan sudut pandang yang sesuai (7-15)
 - b. menyebutkan sudut pandang tidak sesuai (1-6)

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Sebelum memberikan perlakuan pada siswa kelas VII SMP Negeri 25 Makassar terlebih dahulu peneliti melakukan observasi awal pembelajaran.

2. Peneliti menerapkan pembelajaran kepada siswa kelas VII SMP Negeri 25 Makassar dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan metode konvensional kemudian memberikan tes terdapat hasil tes (pretes).
3. Peneliti menerapkan pembelajaran kepada siswa kelas VII SMP Negeri 25 Makassar dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan metode kooperatif tipe bercerita berpasangan (*Paired story telling*), kemudian memberikan tes terdapat hasil tes akhir (postes).
4. Memberi skor hasil tes pretes dan postes.
5. Pada akhirnya, peneliti melakukan kegiatan analisis data dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, dan analisis statistik inferensial.

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil test dianalisis dengan menggunakan statistik ragam persentase, sebelum nilai yang diperoleh dipersentasekan, maka terlebih dahulu diberikan skor terhadap hasil pekerjaan dengan rumus :

$$N = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

Keterangan :

N = Nilai yang di peroleh siswa

100 = Nilai tertinggi yang mungkin dicapai siswa

Adapun kriteria yang digunakan sebagai standar menentukan berhasil tidaknya kemampuan siswa kelas VII SMPN 25 Makassar adalah nilai 75 ke atas dengan persentase 85% , apabila kurang 85% siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas dikatakan siswa secara klasikal tidak mampu. Rumus yang digunakan untuk memperoleh nilai tersebut adalah sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Jumlah siswa yang memperoleh nilai 74 ke atas} \times 100}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

F. Format Penilaian Pretest dan Posttest

Tabel 3.1. Skor Siswa Pada Proses Pretest

Statistik	Nilai Statistik
Subjek Penelitian	
Skor KKM	74
Skor Maksimum Ideal	100
Skor Tertinggi	
Skor Terendah	

Tabel 3.2. Skor Siswa Pada Proses Posttest

Statistik	Nilai Statistik
Subjek Penelitian	
Skor KKM	74
Skor Maksimum Ideal	100
Skor Tertinggi	

Skor Terendah	
---------------	--

Tabel 3.3. Daftar Distribusi Skor Siswa

No	Nama Siswa	Skor Yang Diperoleh Siswa	
		Pretest	Posttest

Tabel 3.4. Gambaran Persentase Kemampuan Siswa

No	Jenis Tes	Jumlah Siswa Yang Mendapat Niali 74 Ke Atas	Persentase
1	Pretest		
2	Posttest		

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil kuantitatif dalam penelitian ini adalah hasil yang dinyatakan dalam bentuk angka untuk mengukur efektivitas penggunaan metode tipe bercerita berpasangan dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dan dianalisis menurut teknik dan prosedur seperti yang dikemukakan pada Bab III.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data, yaitu membuat daftar skor mentah, membuat distribusi frekuensi dari skor mentah, mencari mean rata-rata, mengukur penyebaran, transformasi dari skor mentah ke dalam nilai berskala 1-10, menentukan perbandingan nilai rata-rata antara skor yang diperoleh dari pretes dan skor postes, dan menentukan tolok ukur keberhasilan siswa.

Hasil dari kemampuan menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen siswa sebelum dan setelah mendapat *treatment* (perlakuan) dengan menerapkan metode tipe bercerita berpasangan disajikan terlebih dahulu dengan menggunakan analisis statistik deskriptif.

1. Penyajian Data Kemampuan Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas VII-6 SMP Negeri 25 Makassar

a. Hasil Pretes Kemampuan Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen(O₁)

Dari hasil analisis data pretes kemampuan menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen sebelum/tanpa menggunakan metode tipe bercerita berpasangan Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 25 Makassar, dengan 32 orang

yang dianalisis diperoleh gambaran, yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh skor 100 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi 85 diperoleh 4 siswa.

Uraian data perolehan skor tertinggi sampai terendah siswa beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Kemampuan Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 25 Makassar sebelum Menggunakan Metode Tipe Bercerita Berpasangan (pretes)

No	Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	85	4	12,5
2	80	1	3,13
3	75	1	3,13
4	70	8	25
5	65	4	12,5
6	60	3	9,38
7	55	6	18,8
8	45	4	12,5
9	40	1	3,13
	Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa skor tertinggi 85 diperoleh 4 siswa (12,5%). Selanjutnya sampel yang mendapat skor 80

berjumlah 1 orang (3,13%); sampel yang mendapat skor 75 berjumlah 1 orang (3,13%); sampel yang mendapat skor 70 berjumlah 8 orang (25%); sampel yang mendapat skor 65 berjumlah 4 orang (12,5%); sampel yang mendapat skor 60 berjumlah 3 orang (9,38%); Selanjutnya sampel yang mendapat skor 55 berjumlah 6 orang (18,8%); sampel yang mendapat skor 45 berjumlah 4 orang (12,5%); sampel yang mendapat skor 40 berjumlah 1 orang (3,13%).

Berdasarkan perolehan skor, frekuensi, dan persentase kemampuan menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan metode tipe bercerita berpasangan pada siswa kelas VII-7 SMP Negeri 25 Makassar Belawa dapat pula diketahui distribusi nilai frekuensi dan persentase yang dimaksud sangat membantu dan mempermudah menilai secara keseluruhan sampel.

Persentase tingkat kemampuan menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen sebelum/tanpa menggunakan metode tipe bercerita berpasangan, tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2. Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 25 Makassar sebelum Menggunakan Metode Tipe Bercerita Berpasangan (pretes)

No.	Skala Nilai	Frekuensi(f)	Persentase (%)
1	9	4	12,5
2	8	2	6,25
3	7	12	37,5
4	6	9	28,12

5	5	4	12,5
6	4	1	3,12
	Jumlah	32	100

Tabel 4.3. Nilai Kemampuan Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik cerpen Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 25 Makassar sebelum Menggunakan Metode Tipe Bercerita Berpasangan (pretes)

No.	Nilai	Frekuensi(f)	Jumlah Nilai
1	9	4	36
2	8	2	16
3	7	12	84
4	6	9	54
5	5	4	20
6	4	1	4
	Jumlah	32	214

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretes siswa adalah 6,68 yang diperoleh dari hasil bagi jumlah seluruh nilai dengan jumlah siswa sampel
 $(N) = 215 / 32 = 6,68$

Tabel 4.4. Klasifikasi Kemampuan Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik cerpen Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 25 Makassar sebelum Menggunakan Metode Tipe Bercerita Berpasangan (pretes)

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi(f)	Persentase (%)
1	Nilai 74 ke atas	6	18,75
2	Nilai di bawah 74	26	81,25
	Jumlah	32	100

Berdasarkan table atas dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai kemampuan Menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 25 Makassar sebelum menggunakan metode tipe bercerita berpasangan (pretes), adalah siswa yang mendapat nilai 7,4 ke atas sebanyak 6 orang (18,75%) dari jumlah sampel sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah 7,4 sebanyak 26 orang (81,25%) dari jumlah sampel. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 25 Makassar sebelum menggunakan metode tipe bercerita berpasangan (pretes) dikategorikan belum memadai. Hal ini dinyatakan karena siswa yang memperoleh nilai 7,0 ke atas belum mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%.

b. Hasil Postes Kemampuan Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen (O₂)

Hasil analisis data postes kemampuan menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan metode tipe bercerita berpasangan

Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 25 Makassar, dengan 32 orang yang dianalisis diperoleh gambaran, yaitu: tidak ada siswa yang mampu memperoleh skor 95 sampai dengan 100 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi yaitu 85 yang diperoleh oleh 4 siswa dan skor terendah diperoleh oleh 1 siswa adalah 40.

Secara sistematis uraian data perolehan skor tertinggi sampai dengan skor terendah siswa beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel berikut ini. Persentase tingkat kemampuan menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan metode tipe bercerita berpasangan, tampak pada tabel berikut ini

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 25 Makassar Menggunakan Metode Tipe Bercerita Berpasangan (postes)

No	Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	95	1	3,13
2	90	2	6,25
3	85	2	6,25
4	80	6	18,8
5	75	10	31,25
6	74	7	21,88
7	70	1	3,13
8	65	1	3,13

9	60	2	6,25
	Jumlah	32	100

Tabel menunjukkan bahwa skor tertinggi diperoleh 1 orang siswa (3,13%) dengan jumlah skor 95. Selanjutnya sampel yang mendapat skor 90 diperoleh 2 siswa (6,25%); sampel dengan skor 85 diperoleh 2 siswa (6,25%); sampel dengan skor 80 diperoleh 6 siswa (18,8%); sampel dengan skor 75 diperoleh 10 siswa (31,25%); sampel dengan skor 74 diperoleh 7 siswa (21,88%); sampel dengan jumlah skor 70 diperoleh 1 siswa (3,13%); sampel dengan jumlah skor 65 diperoleh 1 orang siswa (3,13%); sampel dengan skor 60 diperoleh 2 siswa (6,25%).

Tabel 4.6. Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 25 Makassar Menggunakan Metode Tipe Bercerita Berpasangan (Postes)

No.	Skala Nilai	Frekuensi(f)	Persentase (%)
1	9	5	15,62
2	8	16	50
3	7	9	28,12
4	6	2	6,25
	Jumlah	32	100

Tabel 4.7. Jumlah Nilai Kemampuan Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 25 Makassar Menggunakan Metode Tipe Bercerita Berpasangan (postes)

No.	Nilai	Frekuensi(f)	Jumlah Nilai
1	9	5	45
2	8	16	128
3	7	9	63
4	6	2	12
	Jumlah	32	284

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretes siswa adalah 7,75 yang diperoleh dari hasil bagi jumlah seluruh nilai dengan jumlah siswa sampel $(N) = 284 / 32 = 7,75$

Tabel.4.8. Klasifikasi Kemampuan Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 25 Makassar Menggunakan Metode Tipe Bercerita Berpasangan (Postes)

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi(f)	Persentase (%)
1	Nilai 7,4 ke atas	28	87,5
2	Nilai di bawah 7,4	4	12,5
	Jumlah	32	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi dan persentase nilai kemampuan menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 25 Makassar, dengan menggunakan metode tipe bercerita

berpasangan (postest), yaitu siswa yang mendapat nilai 7,4 ke atas sebanyak 28 orang (87,5%) dari jumlah sampel, sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah 7,4 sebanyak 4 orang (12,5%) dari jumlah sampel. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 25 Makassar , dengan menggunakan metode tipe bercerita berpasangan (postes) dikategorikan memadai. Siswa yang memperoleh nilai 7,4 ke atas sudah mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85 %. Nilai yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa tipe bercerita berpasangan digunakan dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen karena hasil yang yang diperoleh sudah mencapai SKBM .

Tabel 4.9.Skor Siswa Pada Proses Pretest

Statistik	Nilai Statistik
Subjek Penelitian	32
Skor KKM	74
Skor Maksimum Ideal	100
Skor Tertinggi	85
Skor Terendah	40

Tabel 4.10. Skor Siswa Pada Proses Posttest

Statistik	Nilai Statistik
Subjek Penelitian	32

Skor KKM	74
Skor Maksimum Ideal	100
Skor Tertinggi	95
Skor Terendah	60

Tabel 4.11. Gambaran Persentase Kemampuan Siswa

No	Jenis Tes	Jumlah Siswa Yang Mendapat Nilai 74 Ke Atas	Persentase
1	Pretest	6	18,75 %
2	Posttest	28	87,5 %

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan (Paired Story Telling) dalam Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen pada Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 25 Makassar”, maka dapat diketahui bahwa variabel dalam penelitian ini adalah penggunaan metode Tipe Bercerita Berpasangan (variabel bebas) dan pembelajaran menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen (variabel terikat).

Pada tes awal siswa tidak mendapat perlakuan (tanpa menggunakan metode tipe bercerita berpasangan) dalam pembelajaran menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen maka hasil nilai rata-rata yang diperoleh pada tes ini adalah hanya memperoleh nilai 6,68. Selanjutnya, pada tes akhir mendapatkan perlakuan (menggunakan metode tipe bercerita berpasangan) dalam pembelajaran menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen maka hasil nilai rata-rata yang diperoleh adalah 7,75

Dengan demikian, adanya perbedaan antara nilai yang diperoleh pada hasil pre-test dan post-test, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode tipe bercerita berpasangan digunakan dalam pembelajaran menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen siswa kelas VII-7 SMP Negeri 25 Makassar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu dikemukakan beberapa saran sebagai bahan masukan kepada guru, siswa, serta kepada peneliti selanjutnya.

1. Kepada siswa, hendaknya siswa lebih memotivasi diri dalam kegiatan membaca terutamanya membaca cerpen;
2. Kepada guru bahasa Indonesia, kiranya dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran, salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode tipe bercerita berpasangan khususnya dalam pembelajaran menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen;
3. Kepada peneliti selanjutnya yang hendak menggunakan metode tipe bercerita berpasangan hendaknya memilih sub materi yang lain dan lebih menarik bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti dkk. 1997. *Menulis*. Departemen pendidikan dan kebudayaan
- Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ambo Enre, Fachruddin. 1994. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Ujung Pandang: Badan Penerbit IKIP Ujung Pandang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Asron, dkk. 1997. *Belajar Mengarang dari Narasi hingga Argumentasi*. Jakarta: Erlangga.
- Atika. 2008. "Kemampuan Menulis Wacana Deskriptif berdasarkan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar". *Skripsi*. Makassar: UNM.
- Azhar, Arsyad. 2004. *Media Pengajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Wacana (Pemahaman dan Hubungan Unsur)*. Bandung: Refika Aditama.
- Finoza, L. 2004. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Statistik I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Ibrahim dan Nana, Syaidah. 1996. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Nafiah, A. Hadi. 1981. *Anda Ingin Jadi Pengarang*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Munirah. 2006 . *Dasar Keterampilan Menulis*. Makassar. Unismuh Makassar.
- Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Sardiman, Arief. 1996. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soedjito. 1986. *Keterampilan Menulis Paragraf*. Bandung: Remaja Karya Bandung.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Djago. 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2009. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangan-nya*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waridah, Ernawati. 2008. *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesia*. Jakarta: Kawan Pustaka.

Daftar Nilai Prites Kemampuan Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 25 Makassar Sebelum Menggunakan Metode Bercerita Bepasangan.

No	NAMA	NILAI
1.	A.Muhammad Nurfadli	70
2.	Andika Prasetyo Putra	85
3.	Andi Isra Paluseri Al Hidayat	45
4.	Abd.Rajab Kurnia	55
5.	Don Joa'o Randa Kile Lewis S	65
6.	Jerricho Gidion Pasha Rombe	45
7.	Muh. Arfan Ramadan	45
8.	A.Muh.Alif	70
9.	Ahmad Aulia	70
10.	Muh.Fahmi Zainal	40
11.	Muh.Rezki Pradana Putra	55
12.	Muh.Alif Ramadhan	55
13.	Ahmad Fadhil	70
14.	Isra Isnaieni Shaleh	55
15.	Amanda Tasyah	85
16.	Nur Fatma Ika Putri	55
17.	Bersyeba Merita Palangga	70
18.	Salsabila Permata Anugrah	70
19.	Nova Mutia Rosanti	80
20.	Rezky Andini	55
21.	A.Arisa Putri	45
22.	Fira Fahirah	70
23.	Azzahra Aisyah	60
24.	Nabilah Lutfiah	70
25.	Nur Fatihan Rezky	85
26.	Reski Amalia Ramdani	65
27.	Tuti Julianti	60
28.	Nikita Fani Adha Putri Faisal	75
29.	Mutiara Sari	55

30.	Alliyah Salsabila	65
31.	Lianty Revalarissa	60
32.	Nurhidayanti	65

Daftar Nilai Prites Kemampuan Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 25 Makassar Menggunakan Metode Bercerita Berpasangan.

No	NAMA	NILAI
1.	A.Muhammad Nurfadli	85
2.	Andika Prasetyo Putra	90
3.	Andi Isra Paluseri Al Hidayat	74
4.	Abd.Rajab Kurnia	60
5.	Don Joa'o Randa Kile Lewis S	70
6.	Jerricho Gidion Pasha Rombe	65
7.	Muh. Arfan Ramadan	74
8.	A.Muh.Alif	74
9.	Ahmad Aulia	75
10.	Muh.Fahmi Zainal	74
11.	Muh.Rezki Pradana Putra	74
12.	Muh.Alif Ramadhan	60
13.	Ahmad Fadhil	74
14.	Isra Isnaieni Shaleh	75
15.	Amanda Tasyah	95
16.	Nur Fatma Ika Putri	75
17.	Bersyeba Merita Palangga	80
18.	Salsabila Permata Anugrah	75
19.	Nova Mutia Rosanti	85
20.	Rezky Andini	75
21.	A.Arisa Putri	80
22.	Fira Fahirah	75
23.	Azzahra Aisyah	80
24.	Nabilah Lutfiah	75
25.	Nur Fatihan Rezky	90
26.	Reski Amalia Ramdani	80
27.	Tuti Julianti	75
28.	Nikita Fani Adha Putri Faisal	80
29.	Mutiara Sari	60

30.	Alliyah Salsabila	74
31.	Lianty Revalarissa	75
32.	Nurhidayanti	80

L
A
M
P
I
R
A
N







RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMP Negeri 25 Makassar
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: VII/1
Materi Pokok	: Teks Cerita Pendek
Tema	: Cerpen
Sub tema	: Cerita Pendek
Alokasi Waktu	: 6 x 40 menit (3 x Tatap Muka)

A. Kompetensi Dasar dan Indikator

- 1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis.

Indikator

- 1) menggunakan Bahasa Indonesia untuk sarana kegiatan belajar di lingkungan sekolah dalam bentuk lisan.
- 2) menggunakan bahasa Indonesia untuk sarana kegiatan belajar di lingkungan sekolah dalam bentuk tulis.

- 2.1 Memiliki perilaku percaya diri dan tanggung jawab dalam membuat tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna

Indikator

- 1) menunjukkan perilaku percaya diri dalam menanggapi hal-hal sesuai dengan peristiwa dalam cerita pendek.
- 2) menunjukkan perilaku tanggung jawab dalam menanggapi hal-hal sesuai dengan peristiwa dalam cerita pendek.

- 3.2 Memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan **cerita pendek** baik melalui lisan maupun tulisan.

Indikator

- 1) Menentukan tokoh dalam teks cerita pendek
- 2) Menentukan latar dalam teks cerita pendek.
- 3) Menjelaskan makna kata atau istilah dalam teks cerita pendek.

- 4.2 Menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan **cerita pendek** sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan

Indikator

- 1) Menentukan ide pokok paragraf dalam cerita pendek
- 2) Menyusun teks cerpen secara berkelompok.
- 3) Menyusun teks cerita pendek secara mandiri.

B. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa menggunakan Bahasa Indonesia untuk memahami informasi secara lisan dan tulis sebagai bentuk dari rasa menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa
2. Siswa menunjukkan perilaku percaya diri dalam menanggapi hal-hal sesuai dengan peristiwa dalam cerpen.
3. Siswa menunjukkan perilaku tanggung jawab dalam menanggapi hal-hal sesuai dengan peristiwa dalam cerpen.
4. Diberikan sebuah teks cerita pendek, siswa dapat menjawab pertanyaan sehubungan dengan isi teks cerita pendek.
5. Diberikan sebuah teks cerita pendek, siswa dapat menentukan tokoh dalam teks cerita pendek.
6. Diberikan sebuah teks cerita pendek, siswa dapat menentukan latar dalam teks cerita pendek.
7. Diberikan sebuah teks cerita pendek, siswa dapat memaknai kata-kata yang ada di dalam teks cerita pendek.
8. Diberikan sebuah teks cerita pendek, siswa dapat menentukan ide pokok cerita pendek secara berkelompok.
9. Diberikan sebuah teks cerita pendek, siswa dapat menyusun teks cerita pendek secara berkelompok.
10. Diberikan sebuah teks cerita pendek, siswa dapat menyusun teks cerita pendek secara mandiri.

C. Materi Pembelajaran

- Tokoh dan latar teks cerita pendek
- Makna kata dan Istilah
- Menyusun teks cerita pendek

D. Metode Pembelajaran

Metode *discovery learning*, diskusi, tanya jawab, penugasan, dan presentasi.

E. Media

1. Teks cerita pendek luka oden
2. Teks cerita pendek pesan terakhir
3. Teks cerita pendek bangkit

F. Sumber Belajar

1. Buku Siswa
2. LKS

G. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama

a. Kegiatan Pendahuluan

- 1) Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya
- 2) Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan

b. Kegiatan Inti

- 1) Untuk membangun konteks pembelajaran, dengan sikap peduli dan santun siswa diberikan beberapa pertanyaan mengenai dengan cerpen (buku siswa hlm. 143)
- 2) Dengan santun dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, siswa menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita pendek.
- 3) Dengan sikap santun dan responsif siswa menyimak pembacaan teks cerita pendek "Kupu-kupu Ibu" (buku siswa hlm. 144)
- 4) Dengan sikap responsif, santun, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar siswa berkelompok menentukan tokoh cerita pendek "Kupu-kupu Ibu" (buku siswa hlm. 144)
- 5) Dengan sikap responsif, santun, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar siswa berkelompok menentukan latar cerita pendek "Kupu-kupu Ibu" (buku siswa hlm. 144)

- 6) Dengan sikap santun dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar siswa melaporkan hasil diskusinya.
- 7) Kelompok lain menanggapi dengan responsif dan santun.
- 8) Dengan sikap responsif dan peduli siswa menyimak penjelasan guru mengenai cerita pendek Kupu-Kupu Ibu.
- 9) Dengan sikap tanggung jawab, santun, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar salah satu perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusinya.
- 10) Kelompok lain menanggapi dengan responsif dan santun.

c. Kegiatan Penutup

- 1) Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran
- 2) Bersama guru, siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat memahami teks cerita pendek
- 3) Dengan sikap peduli, responsif, dan santun siswa mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru atas pernyataan mereka tentang hambatan dalam memahami teks cerita pendek.
- 4) Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran

2. Pertemuan Kedua

a. Kegiatan Pendahuluan

- 1) Siswa menrespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya
- 2) Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan

b. Kegiatan Inti

- 1) Dengan sikap responsif dan peduli siswa menyimak penjelasan guru mengenai ide pokok paragraf pada cerita pendek.
- 2) Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun siswa secara berkelompok menentukan makna kata atau istilah yang ada dalam teks cerita pendek yang telah dibacanya.

- 3) Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun siswa secara berkelompok menggunakan kata atau istilah ke dalam kalimat lain dengan struktur yang tepat.
- 4) Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun siswa secara berkelompok menentukan ide pokok paragraf dalam teks cerita pendek yang telah dibacanya.
- 5) Dengan sikap tanggung jawab, santun, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar salah satu perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusinya.
- 6) Kelompok lain menanggapi dengan responsif dan santun.

c. Kegiatan Penutup

- 1) Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran
- 2) Bersama guru, siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat memahami ide cerita pendek.
- 3) Dengan sikap peduli, responsif, dan santun siswa mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru atas pernyataan mereka tentang hambatan dalam memahami struktur teks cerita pendek.
- 4) Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun siswa menyimak informasi mengenai rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Pertemuan Ketiga

a. Kegiatan Pendahuluan

- 1) Siswa menrespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya
- 2) Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Kegiatan Inti

- 4) Dengan sikap responsif siswa mencermati cerpen Bawang Merah dan Bawang Putih kemudian mengisi bagan yang telah disiapkan untuk menentukan bagian-bagian cerita pendek. (buku siswa hlm. 153)

- 5) Dengan sikap responsif, peduli, dan tanggung jawab, siswa secara berkelompok melengkapi bagan yang telah disiapkan untuk menentukan bagian-bagian cerita pendek yang telah dibacanya. (buku siswa hlm. 153)
- 6) Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun, siswa berdiskusi menyusun kalimat-kalimat menjadi sebuah teks cerpen. (buku siswa hlm. 154)
- 5) Dengan sikap tanggung jawab, santun, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar salah satu perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusinya.
- 6) Kelompok lain menanggapi dengan responsif dan santun.

b. Kegiatan Penutup

- 1) Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran
- 2) Bersama guru, siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat menyusun cerita pendek.
- 3) Dengan sikap peduli, responsif, dan santun siswa mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru atas pernyataan mereka tentang hambatan dalam memahami ceita pendek.
- 4) Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun siswa menyimak informasi mengenai rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

H. Penilaian

1. Teknik dan Bentuk Instrumen

Teknik	Bentuk
Pengamatan Sikap	Lembar Pengamatan Sikap dan Rubrik
Tes Tertulis	Tes Uraian dan Pilihan
Tes Unjuk Kerja	Tes Uji Petik Kerja dan Rubrik

2. Contoh Instrumen Penilaian

a. Pengamatan Sikap

Lembar Pengamatan Sikap

No.	Nama Siswa	Religius				Jujur				Tanggung jawab				Santun			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.																	
2.																	

3.																	
....																	

Rubrik penilaian sikap

Rubrik	Skor
sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan	1
menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten	2
menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten	3
menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan secara terus-menerus dan ajeg/konsisten	4

b. Tes Tertulis

Tes Uraian

- 1) Berdasarkan teks cerita pendek luka oden tentukanlah tokoh , tema, amanat, penokohan, sudut pandang, alur dan latar dalam cerpen tersebut!
- 2) Berdasarkan teks cerita pendek pesan terakhir tentukanlah tokoh , tema, amanat, penokohan, sudut pandang, alur dan latar dalam cerpen tersebut!
- 3) Berdasarkan teks cerita pendek bangkit tentukanlah tokoh , tema, amanat, penokohan, sudut pandang, alur dan latar dalam cerpen tersebut!

Terdapat beberapa kriteria penilaian yang diambil dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen, yaitu :

1. Tema

- a. sesuai dengan cerita (11-15)

- b. Menghampiri isi cerita (6-10)
 - c. Tidak sesuai dengan cerita (1-5)
- 2. Alur
 - a. alur yang diberikan sesuai dengan cerita (11-15)
 - b. alur yang diberikan menghampiri cerita (6-10)
 - c. alur yang diberikan tidak sesuai cerita (1-5)
- 3. Tokoh
 - a. menyebutkan keseluruhan tokoh (6-10)
 - b. menyebutkan setengah dari para tokoh (1-5)
- 4. Perwatakan
 - a. menyebutkan watak seluruh tokoh (6-10)
 - b. menyebutkan watak sebagian tokoh (1-5)
- 5. Latar/setting
 - a. menyebutkan keseluruhan latar (11-15)
 - b. menyebutkan dua latar (6-10)
 - c. menyebutkan hanya satu latar (1-5)
- 6. Amanat
 - a. amanat sesuai dengan cerita (15-20)
 - b. amanat menghampiri isi cerita (7-14)
 - c. amanat tidak sesuai dengan cerita (1-6)
- 7. Sudut Pandang

a. menyebutkan sudut pandang yang sesuai (7-15)

b. menyebutkan sudut pandang tidak sesuai (1-6)

Makassar, September 2014

Peneliti

Salmawati

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Salmawati, Lahir pada tanggal 08 Januari 1992 di Bittuang. Merupakan buah kasih sayang dari Ayahanda Muhammad Belai dan Ibunda Yati sebagai anak ke Dua dari Dua bersaudar. Pada tahun 1998, penulis memasuki jenjang pendidikan formal di SD Negeri 187 Bittuang dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2004, kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan lanjutan tingkat pertama di SMP Negeri 1 Bittuang dan selesai pada tahun 2007, kemudian melanjutkan di tingkat lanjutan atas di SMK Muhammadiyah 2 Bontoala Makassar dan selesai pada tahun 2010. Setelah menempuh pendidikan tingkat menengah atas, pada tahun yang sama penulis berhasil melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Berkat Rahmat Allah swt yang disertai iringan doa kedua orang tua dan saudara. Perjuangan panjang penulis yang penuh suka dan duka di dalam mengikuti pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan (*Paired Story Telling*) dalam Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Makassar ”.